



PEMETAAN JALUR PENDAKIAN GUNUNG SAGO MELALUI NAGARI SIKABU – KABU DENGAN METODE PARTISIPATIF UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA MINAT KHUSUS

Ahmad Asriful Fauzi¹, Ahyuni²

Program Studi Geografi

Fakultas Ilmu Sosial

Email asrifulfauzi14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan sumber air, *shelter* dan jalur pendakian Gunung Sago guna untuk pengembangan ekowisata minat khusus pendakian. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yang mana penelitian kuantitatif akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode partisipatif dalam pengumpulan data, yaitu meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan FGD untuk mendapatkan kesepakatan dengan masyarakat terkait proses mendapatkan hasil penelitian. Penelitian ini memiliki 2 kali FGD, Hasil penelitian ini berupa peta alternatif jalur pendakian gunung sago melalui Nagari Sikabu-kabu. Jalur alternatif ini memiliki panjang 4,6108 km dengan memiliki 2 buah sumber air dan 2 buah *shelter*. Dibandingkan jalur pendakian yang telah ada memiliki panjang jalur 5,3041 km.

Kata Kunci : Jalur pendakian, Gunung Sago, Partisipatif, Pemetaan

ABSTRACT

The research aims to determine the mapping of the water source, the shelter and the climbing path of Mt. Sago for the development of ecotourism special interest of climbing. This research approach is quantitative descriptive, where quantitative studies will result in descriptive data. This research uses participatory methods of data collection, that is putting the community as the main perpetrator in this research. This research uses FGD to get an agreement with the community related process of obtaining research results. The research has 2 times the FGD, the results of this study are an alternative map of sago hiking trails through Nagari Sikabu-Kabu. This alternative line has a length of 4.6108 km with 2 water sources and 2 shelters. Compared to the existing climb track has a length of 5,3041 km..

Keyword : Hiking trails, Mount Sago, participatory, mapping

PENDAHULUAN

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri.

Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis (Keraf, 2010 dalam Syahrul Ibad, 2017). Pada mulanya ekowisata dijalankan dengan cara membawa wisatawan ke objek wisata alam yang eksotis dengan cara ramah lingkungan. Proses kunjungan yang sebelumnya memanjakan wisatawan namun memberikan dampak negatif kepada lingkungan mulai dikurangi. Salah satu kegiatan ekowisata adalah ekowisata minat khusus.

Ada berbagai jenis wisata, salah satunya yang kita kenal adalah wisata minat khusus. Wisata minat khusus

adalah salah satu wisata yang belum lama dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai minat atau tujuan maupun motivasi khusus dalam berwisata. Sehingga biasanya wisatawan diharuskan memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan obyek wisata minat khusus yang akan dikunjungi. Contoh keahlian tersebut antara lain: mendaki gunung, berburu, arungjeram, dan lain-lain. Wisata minat khusus dikembangkan dalam upaya pengoptimalan sumber daya untuk memajukan sector pariwisata.

Adapun wisata minat khusus pendakian adalah Pendakian umumnya merujuk pada perjalanan panjang dan penuh semangat yang biasanya melewati jalan kecil di area pedalaman. Di Indonesia, pendakian ini identik dengan perjalanan menuju puncak gunung. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh klub-klub pecinta alam. Ada kalanya dalam pendakian perjalanan harus melalui hutan lebat, dan harus memotong semak-semak untuk membuat jalur yang bisa dilewati. Pendakian ini bisa menghabiskan waktu lebih dari 1 hari perjalanan. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pendakian Gunung Sago.

Gunung Sago merupakan sebuah gunung yang terletak di daerah Sumatera, tepatnya di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Luhak dan Situjuh Lima Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Gunung Sago yang mempunyai ketinggian 2.261 meter diatas permukaan

laut (mdpl) adalah termasuk ke dalam kategori gunung merapi yang meletus pada tahun 2010 lalu, padahal gunung ini memang sudah lama tidak aktif sejak tahun 1600-an dan tidak pernah menunjukkan aktifitas ataupun gejala yang biasa ditimbulkan oleh sebuah gunung merapi seperti yang terjadi pada gunung merapi lainnya. Misalnya pada Gunung Tandikek dan Talang yang sudah biasa memuntahkan lahar seperti biasanya.

Namun gunung ini terakhir dikabarkan pada tahun 2010 lalu gunung ini meletus dan menunjukkan kekuatan dan keberadaanya bahwa ia adalah sebuah gunung berapi. Sebenarnya Gunung ini sudah terpantau sejak tahun 2008 oleh badan yang menangani aktifitas gunung dan bumi atau pusat geologi yang diperkuat dengan adanya hasil visualisasi dari satelit milik *Google*.

Peta adalah salah seorang ahli kartografi dalam negeri yang telah menghasilkan banyak sekali peta. Menurut Aryono, peta adalah gambaran permukaan bumi dengan skala tertentu dan digambarkan pada bidang datar dengan sistem proyeksi tertentu (Prihandito 1988). Masalah perihal peta jalur pendakian, dimana letak posisi sumber air, letak posisi *shalter* belum ada pihak dari masyarakat menyediakan untuk kebutuhan wisata pendakian.

Judul ini peneliti dapatkan bermula pada saat peneliti dan rombongan melakukan pendakian di Gunung Sago. Pada tahap perizinan masih belum ada registrasi yang jelas

untuk setiap pendaki yang akan melakukan pendakian, hanya pelaporan ke kepala desa sebagai registrasi, juga belum tersedia pos penjagaan dan tempat parkir kendaraan. Terkait peta jalur pendakian yang di butuhkan pendaki sebagai panduan juga belum tersedia, sedangkan peta sangat di butuhkan untuk mengetahui dimana posisi sumber air, *Shalter*, dan puncak. Pada saat peneliti dan rombongan sudah kembali ke kantor kepala desa, disitu kepala desa dan masyarakat berpesan agar Gunung Sago di perkenalkan untuk bisa menjadi destinasi ekowisata minat khusus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yang mana penelitian kuantitatif akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Sedangkan dalam pemetaannya sendiri penulis memilih metode pemetaan partisipatif, dimana masyarakat sebagai aktor kunci dalam menentukan titik-titik dan rute jalur pendakian. Pemetaan partisipatif adalah salah satu metode pemetaan dimana masyarakat sebagai pelaku pemetaan wilayahnya, sekaligus menjadi penentu perencanaan pembangunan wilayahnya (JKPP 2009).

Pemetaan partisipatif adalah proses pembuatan peta yang mencoba untuk

membuat hubungan antara tanah dan komunitas lokal dengan menggunakan kaidah kartografi yang umum dipahami dengan berbagai skala. Peta tersebut dapat menggambarkan informasi yang rinci tentang tata letak desa dan infrastruktur (Menurut Hary dalam IFAD, 2009). Penulis akan melakukan wawancara informal mendalam dalam penggalian data di masyarakat terkait titik letak sumber air dan *shalter* di sepanjang jalur pendakian.

Penelitian ini dilaksanakan di nagari Sikabu – kabu Tanjuang Haro Padang Panjang Kecamatan Luak, kabupaten Lima Puluh Kota, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dalam kurun waktu tiga bulan terhitung dari bulan Juli sampai Agustus 2019.

Alat Penelitian

Tabel 1. Alat Penelitian

No	Alat Penelitian	Kegunaan
1	Seperangkat Laptop	Untuk mengelola data
2	GPS tipe Garmin 32S	Untuk merekam jejak dan titik koordinat
3	Kamera ponsel	Untuk dokumentasi kegiatan penelitian

Sumber: pengolahan data 2018

Bahan Penelitian

Tabel 2. Bahan Penelitian

No	Bahan Penelitian	Kegunaan
1	Google Maps	Sebagai peta Kartomertik
2	Citra satelit SPOT 6 tahun 2015	Sebagai peta dasar mengelola data hasil penelitian
3	Aplikasi ArcGIS 10.3	Sebagai aplikasi pengolahan data hasil ke lapangan dan citra menjadi peta jalur pendakian
4	Peta kontur	Untuk mengetahui letak ketinggian (Sumber air, <i>Shalter</i> , titik awal mulai pendakian, puncak)

Sumber: pengolahan data 2018

Data penelitian akan diperoleh melalui survey langsung di lapangan. Kita harus mendaki Gunung Sago untuk melakukan survey lapangan. Seperti layaknya kegiatan mendaki gunung pada umumnya kita harus melakukan beberapa persiapan sebelum mendaki gunung. Pada umumnya kegiatan mendaki gunung dilakukan secara berkelompok untuk mengurangi resiko yang mungkin terjadi. Sebelum dan sesudah kegiatan akan di laksanakan FGD dengan masyarakat.

FGD I merupakan sosialisasi pemetaan Partisipatif, mulai dari menjelaskan fungsi peta, tujuan dan manfaat dari pemetaan partisipatif itu sendiri. Serta untuk menentukan peta kartometrik. Peta adalah akronim dari Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Menurut lembaga ini,

pengertian peta adalah wahana bagi penyimpanan dan penyajian data kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber informasi bagi para perencana dan pengambilan keputusan pada tahapan dan tingkatan pembangunan (Bakosurtanal, 2005).

Pada FGD II juga dibentuk tim pemetaan dan kesepakatan anggaran yang digunakan dalam proses pemetaan. Sedangkan FGD III dilakukan setelah analisis hasil pemetaan dilakukan. FGD ini bertujuan untuk menyepakati peta bersama masyarakat.

Untuk penggalan data, peneliti akan melakukan FGD dengan masyarakat kemudian membuat peta kartometrik tentang jalur yang akan dilalui dan dimana lokasi sumber air dan *shalter*. Hasil peta dari peta kartometrik tersebut akan di dilakukan *ground check* ke lapangan bersama masyarakat dan memutuskan langsung data titik sumber air dan *shalter* serta jalur pendakian Gunung Sago menggunakan GPS.

Setelah data *ground check* di dapatkan peneliti menggunakan analisis Overlay pada perangkat lunak Arc GIS dengan menggunakan data spasial yang sudah di kumpulkan yaitu :

1. Citra SPOT 6
2. Peta Kontur
3. Peta Batas Nagari
4. Track Jalur Pendakian
5. Titi Koordinat Sumber Air dan *Shalter*

Peneliti juga menggunakan analisis lokasi yang terbaik, analisis ini bertujuan untuk menentukan dimana lokasi yang terbaik (*shalter*, sumber mata air dan

jalur pendakian), hal ini dikarenakan ada beberapa lokasi sumber air yang medannya sangat terjal dan berbahaya, dan untuk lokasi *shalter* ada yang tidak bisa di jadikan *Shalter* karena luasnya dan kemiringannya tidak sesuai. Dalam penentuannya peneliti akan saling bahu membahu dengan masyarakat untuk menentukan lokasi terbaik itu dengan cara berdiskusi dan tukar pendapat. Pada analisis ini peneliti juga akan menjelaskan setiap temuan-temuan yang peneliti dapatkan selama menjalani penelitian di sepanjang jalur pendakian Gunung Sago.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Wilayah

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan satu dari tujuh puluh sembilan Nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara Geografis Nagari terletak antara $100^{\circ} 38' 55,8''$ BT sampai $100^{\circ} 40' 3,30''$ BT dan $0^{\circ} 14' 39,2''$ LS sampai $0^{\circ} 18' 0''$ LU. Pusat Pemerintahan Nagari terletak di Kampung Baru (dulu disebut Parak Jua) dalam wilayah Jorong Padang Panjang yang berada pada posisi $100^{\circ} 39' 12,08''$ BT sampai $100^{\circ} 15' 30,94''$ BT dengan ketinggian 596 mdpl.

Karakteristik fisik wilayah dapat ditemukan melalui keadaan topografi, geologi, morfologi wilayah, jenis tanah, iklim, hidrologi, dan sebagainya. Wilayah Sikabu-Kabu Tanjung Haro Padang Panjang memiliki topografi yang bervariasi antara datar, bergelombang, dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 550 meter dan 1.100 meter.

Ditinjau dari segi geomorfologi regional Nagari Sikabu-Kabu Tanjung Haro Padang Panjang yang merupakan satu kesatuan dari daerah Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada rangkaian perbukitan yang dikenal dengan “*Bukit Barisan*” dan merupakan bagian dari “*Volcanic Arc*” tatanan atau kerangka tektonik lempeng di daerah Sumatera.

Tata air Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang terdiri dari air permukaan dan air bawah tanah. Air permukaan di Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang mempunyai banyak sumber mata air antara lain, Kapalo Ayie, Lurah Silidih, Lurah Pincuran nan Ampek, Lurah Sibisu, Lurah Bulakan, dan Lurah Danau yang pada umumnya sumber-sumber mata air tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tempat mandi umum (MCK) dan pengairan sawah.

Suhu rata-rata di Nagari Sikabu-Kabu Tanjung Haro Padang Panjang berada pada kisaran $22^{\circ}\text{C} - 29^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban udara sekitar 81.6 % - 90.6 %. Curah hujan tertinggi 3.759 mm/tahun dan curah hujan terendah 1.834 mm/tahun. Berdasarkan data yang ada curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April sedangkan jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Nopember. Kondisi iklim tersebut tidak memberikan berpengaruh yang signifikan terhadap aktivitas penduduk.

Kondisi topografi Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang sangat mempengaruhi ketersediaan lahan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penggunaan lahan di Nagari

Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang mayoritas masuk kategori Areal Penggunaan lain (APL) dan difungsikan sebagai lahan basah untuk pertanian (sawah, kolam ikan) dan lahan kering untuk perkebunan, perumahan, sarana prasarana umum, hutan tanah ulayat dan bentuk lainnya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki analisis partisipatif, masyarakat membantu menentukan beberapa poin penting dan menentukan peta kartometrik, masyarakat juga akan dilibatkan dalam proses penelitian ini. Penelitian ini terdapat beberapa FGD dengan masyarakat.

FGD I

Penelitian ini diawali dengan melakukan pertemuan bersama masyarakat dan perangkat nagari (wali nagari, ketua pemuda dan masyarakat), hal ini guna untuk memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dalam penelitian ini. Kegiatan awal dalam FGD ini adalah untuk menghadirkan peta kartometrik yang akan di jadikan panduan selama melakukan pengambilan data ke lapangan. Peta kartometrik/ peta mental merupakan peta hasil penarikan garis batas pada peta kerja dan pengukuran/penghitungan posisi titik, jarak serta luas cakupan wilayah dengan menggunakan peta dasar dan peta-peta lain sebagai pelengkap (Adikresna, 2014). Peta kartometrik ini menggunakan peta awal dari aplikasi google maps.

FGD II

Setelah FGD I menghasilkan peta kartometrik yang akan menjadi panduan peneliti di lapangan selama proses pengambilan data maka pada FGD II peneliti dan perangkat nagari (wali nagari, ketua pemuda dan masyarakat) membahas persiapan dan kelengkapan alat-alat yang akan digunakan dan strategi selama melakukan pengambilan data ke lapangan. Alat-alatnya sebagai berikut :

1. Tenda
2. Slepings bag
3. Matras
4. Peralatan masak
5. Bahan masakan
6. Senjata tajam (parang, pisau)

Dari diskusi peneliti dengan masyarakat dan perangkat nagari maka pada FGD II ini didapatkan tanggal dan utusan dari masyarakat yang paham dan mengerti akan tujuan kegiatan ini dan mengerti tentang seluk beluk jalur pendakian untuk menjadi pengarah jalan selama melakukan penelitian. Hari survey lapangan di sepakati pada tanggal 10 juni 2019.

Survey lapangan

Pada hari dimana dilakukannya perjalanan mendaki gunung sago untuk pengambilan data peneliti berangkat dengan 3 orang teman dan 1 orang perwakilan dari masyarakat. Pada kegiatan ini peneliti merekam jejak perjalanan dengan menggunakan GPS. Survey lapangan ini di mulai pada pagi jam 08.00

Tim pada kegiatan ini menelusuri jalur yang telah di sepakati dengan

masyarakat pada FGD I dan tim juga menelusuri jalur alternatif yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini. Terdapat beberapa lokasi yang bisa team telusuri untuk pengambilan data jalur alternatif pendakian Gunung Sago.

Survey lapangan ini berlangsung selama 2 hari 1 malam, tim bermalam di shalter gelanggang hantu, tim tidak mungkin melanjutkan ke puncak karna langit sudah mulai gelap. Masyarakat melarang melakukan perjalanan malam karena masih banyak hewan buas yang terdapat pada jalur ini. Paginya tim melanjutkan kegiatan menuju puncak.

Jalur alternatif di rekam selama perjalanan dari bawah menuju puncak dan jalur yang sudah ada di rekam dari puncak menuju bawah. Tim sampai di puncak pada jam 14.00 tanggal 11 juni 2019. Setelah istirahat sejenak tim kembali turun ke shalter gelanggang hantu dan berkemas untuk perjalanan turun ke bawah. Tim sampai di bawah pada jam 18.30.

Pasca Observasi

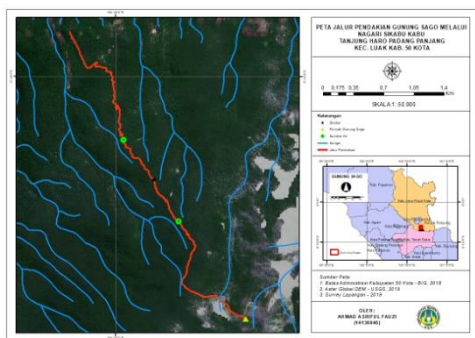
Setelah dilakukannya observasi pengambilan data ke lapangan selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data yang telah di dapatkan dengan menggunakan aplikasi Arc GIS. Pada tahap ini peneliti memasukan data yang di dapat di lapangan yaitu data jalur yang telah ada dan data jalur alternatif. Data tersebut di overlay dengan data batas nagari dan citra SPOT 6.

Peta Hasil

Data peta ini di dapatkan dengan melakukan rekam jejak langsung ke

lokasi, data ini merupakan data yang sebenarnya ada di lapangan untuk kemudian di olah menjadi data peta yang akan menjadi tujuan penelitian ini.

Dari hasil rekam jejak ini didapatkan panjang jalur, titik koordinat (shlter, sumber air, puncak dan titik awal). Kemudian data yang di dapat di olah lagi dengan menggunakan aplikasi Arc GIS.



Gambar 1. Peta Jalur Pendakian
Sumber: pengolahan data Arc GIS

Tabel 3. Titik koordinat

No.	Keterangan	Ketinggian (Mdpl)
1	Titik Awal	1000 – 1025
2	Sumber Air 1	1300 – 1325
3	Gelanggang Hantu	1500 – 1525
4	Ndak tolok lee / sumber air 2	1725 – 1750
5	Puncak	2075 – 2100

Sumber: pengolahan data ArcGIS

Tabel 4. Jarak

No	Dari	ke	Jarak (Km)
1	Titik Awal	Sumber Air 1	1,67
2	Sumber Air 1	Gelanggang Hantu	0,6
3	Gelanggang Hantu	Ndak tolok lee / sumber air 2	0,6
4	Ndak tolok lee / sumber air 2	Puncak	1,7
5	Panjang jalur		4,6108

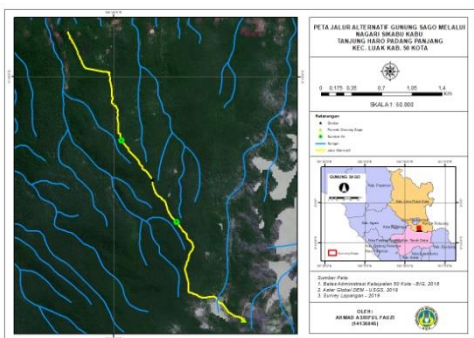
Sumber: pengolahan data Arc GIS

Peta Alternatif

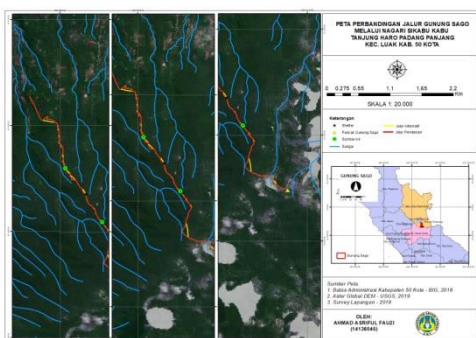
Peta alternatif ini adalah peta jalur pendakian yang sudah di lakukan analisis untuk mendapatkan jalur yang lebih mudah dan lebih pendek dari jalur aslinya.

Peta alternatif ini di dapat kan dengan menelusuri selama proses pengambilan data dan melihat bentuk lahan menggunakan data DEM. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jalur yang lebih mudah dan lebih pendek dari jalur yang telah ada.

Berdasarkan data yang telah di dapatkan dan di olah maka jalur yang di sarankan oleh peneliti dan perangkat nagari yang terlibat untuk jalur pendakian Gunung Sago adalah jalur alternatif yang telah didapatkan pada penelitian ini. Hal ini berdasarkan kelebihan dari jalur alternatif di bandingkan jalur lama yang telah ada.



Gambar 2. Peta Alternatif
Sumber: pengolahan data Arc GIS



Gambar 3. Peta Perbandingan Sumber:
pengolahan data Arc GIS

Tabel 5. Jarak

No	Dari	Ke	Jarak (Km)
1	Titik Awal	Sumber Air 1	2,05
2	Sumber Air 1	Gelanggang Hantu	0,69
3	Gelanggang Hantu	Ndak tolok lee / sumber air 2	0,7
4	Ndak tolok lee / sumber air 2	Puncak	1,85
5	Panjang jalur		5,3041

Sumber: pengolahan data ArcGIS

Dari peta, tabel dan yang peneliti temukan selama di lapangan, dapat ditarik deskripsi analisis mulai dari panjang jalur pendakian, titik koordinat tempat tempat penting, sarana dan kondisi jalur pendakian. Deskripsi analisisnya adalah sebagai berikut :

- Dari tabel didapatkan panjang jalur pendakian gunung sago melalui Nagari Sikabu-Kabu Tanjung Aro Padang Panjang adalah 5,3041 Km.
- Jalur ini hanya memiliki 2 buah Sumber mata air.
- Sumber mata air 2 memiliki track yang terjal.
- Jalur ini memiliki 2 shalter (tidak termasuk titik awal dan puncak)
- Menurut masyarakat setempat, penamaan *shelter* berdasarkan apa yang di rasakan selama menempu pendakian.
- Parkir kendaraan belum di punguti biaya dan hanya menumpang di pekarangan warga.
- Selisih panjang jalur awal dan jalur yang telah dilakukan analisis (jalur alternatif) adalah sebesar 0,6933 Km.
- Jalur ini biasanya di gunakan masyarakat untuk ke ladang dan mencari burung.
- Sumber air 2 dekat dengan *shalter* Ndak Tolok Lee.
- Menurut masyarakat, untuk gunung di Sumbar, Gunung Sago masih tergolong bersih karena jarang nya orang yang mendaki gunung ini.
- Masyarakat melarang orang yang ingin mendaki gunung ini untuk melakukan pendakian malam, hal ini di karenakan masih banyaknya binatang buas yang berlalu lalang disepanjang jalur pendakian.
- Shalter Gelanggang Hantu hanya mampu menampung sekitar 5 sampai 10 tenda.

- m. Shalter Ndak Tolok Lee hanya mampu menampung sekitar 3 sampai 5 tenda.
- n. Puncak Gunung Sago melalui jalur Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang memiliki nama Puncak Rabua

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendakian Gunung Sago melalui nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang masih sangat jarang di lalui pendaki, ini terbukti dengan belum adanya administrasi yang pasti dari pemerintah setempat terkait wisata minat khusus (pendakian)
2. Selisih panjang jalur yang peneliti dapat kan dari jalur yang telah ada dengan jalur alternatif (hasil analisis) sebesar 5,3041 Km.
3. Pada jalur ini terdapat 2 sumber air dan 2 shalter (tidak termasuk titik awal dan puncak)

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dengan di lakukannya kegiatan penelitian dengan melibatkan masyarakat setempat maka sebaiknya jalur alternatif yang telah di dapatkan itu yang di gunakan dalam jalur resmi pendakian gunung sago melalui Nagari Sikabu-kabu.
2. Sarana dan prasarana yang masih kurang diharakan juga menjadi pertimbangan penting bagi

masyarakat dan pemerintah daerah, seperti tempat parkir kendaraan roda 2 maupun roda 4, pos penjagaan dan adminstrasi yang jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikresna, Budisusanto,2014. "Penentuan Batas Wilayah dengan Menggunakan Metode Kartometrik".(Online),<http://iptek.i.ts.ac.id/index.php/geoid/article/download/758/499> Pada Selasa, 10 Oktober 2017, 21:30 WIB.
- BAKOSURTANAL, 2005. Pengertian Peta. (Online), <http://geografi-bumi.blogspot.com/2009/09.html> (Selasa, 10 Oktober 2017, 20:45).
- IFAD. 2009. *Good Practices in Partisipatory Mapping*. Roma, Italy: IFAD.
- JKPP., 2009, "Final Report of the Project OC/CEF/06/03 of the Community Empowerment Facility, Internal Document .
- Keraf, A. Sonny. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas Jakarta.
- Prinandito, Aryono, 1998. Pengertian Peta. (Online), <http://geografi-bumi.blogspot.com/2009/09/pengertian-peta.html> (Selasa, 10 Oktober 2017, 20:30 WIB).
- Raisz, Erwin, 1948. 1948. Pengertian peta. (online), <http://geografi-bumi.blogspot.com/2009/09/pengertian-peta.html> Pada Selasa, 10 Oktober 2017, 20:14 WIB